

RESEARCH ARTICLE**UPAYA PENANGANAN SEKS PADA ANAK USIA DINI
DALAM PERSPEKTIF KRISTEN**

Berkati Bu'ulolo

Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

berkati@sttekumene.ac.id**Abstrak****Kata Kunci:***Upaya, Penganan Seks, Anak Usia Dini, Perspektif Kristen.*

Terjadinya seks sangat perlu diperhatikan bagi kalangan masyarakat terutama dalam kehidupan ana-anak untuk membedakan mana yang baik dilakukan dan yang tidak baik dilakukan. Pelecehan seksual adalah suatu tindakan yang dapat merusak psikologis, dan fisik anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemaparan upaya dalam penanganan terjadinya seks pada anak usia dini dalam perspektif kristen. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan kajian data dari Studi kasus, studi pustaka, dan buku sebagai rujukan referensi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah dalam mencegah terjadinya seks pada anak usia dini diperlukan peran dan guru dan orang tua dalam memberikan bimbingan bagaimana Menanamkan sikap kesadaran diri, Menanamkan sikap menguasai diri, Menanamkan Pertemanan yang Sehat, Menanamkan sikap Menghormati Privasi, Memberikan pemahaman Batasan Tubuh pada anak usia dini.

Abstrack**Key Word:***Efforts, Sexual Treatment, Early Childhood, Christian Perspective.*

The occurrence of sex is very noteworthy for the community, especially in the lives of children to distinguish what is good to do and what is not good to do. Sexual harassment is an act that can damage the psychological and physical well-being of children. The purpose of this study is to provide an explanation of efforts in handling the occurrence of sex in early childhood in a Christian perspective. This research method uses a descriptive qualitative method with data review from case studies, literature studies, and books as reference references. The result of this research is that in preventing sex in early childhood, the role of teachers and parents is needed in providing guidance on how to instill an attitude of self-awareness, instill an attitude of self-mastery, instill healthy friendships, instill an attitude of respect for privacy, provide an understanding of body boundaries in early childhood.

Copyright © 2024 Berkati Bu'ulolo

*This work is licensed under a Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***PENDAHULUAN**

Anak usia dini menurut (NAEYC) National Association for the Education Young Children, adalah anak yang berusia nol sampai delapan Tahun. pada usia tersebut merupakan proses perkembangan dan pertumbuhan dalam berbagai tahapan dalam rentang kehidupan manusia. ditambahkan Khaironi Perkembangan anak usia dini yaitu perkembangan kreativitas, perkembangan perkembangan kognitif, agama dan moral, perkembangan perkembangan bahasa, sosial emosional, dan perkembangan fisik motorik. dan "Proses pertumbuhan ini tak hanya berlangsung pada masa awal kehidupan, melainkan akan berlangsung sepanjang rentang usia anak. Namun, rangsangan yang diberikan untuk memaksimalkan perkembangan pada masa dini akan berdampak pada pertumbuhan anak sepanjang hidupnya (Khaironi, 2018). Dikutip dari Kompas.com, Rosa melaporkan wanita di kawasan Rawasari, kota Jambi berinisial NT dengan umur 25 tahun tersangka melakukan tindakan pelecehan seksual pada anak di bawah umur yakni 9 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Didapati rumah NT sering dikunjungi anak-anak karena NT memiliki usaha rental PS (playstation) yang banyak diminati anak-anak. Pelaku melakukan aksinya saat anak-anak sedang asyik bermain.

Anak laki-laki dipaksa untuk memegang bagian tubuh sensitifnya, sedangkan anak perempuan disuruh melihat dirinya saat berhubungan badan dengan suaminya, dan mempertontonkan video yang berbau pornografi kepada anak-anak yang tidak punya kegiatan. Wanita Pemilik Rental PS Lecehkan

11 Anak di Jambi, Paksa Korban Pegang Payudara hingga Tonton Video Porno (Rosa, 2023). Selain itu dikutip dari Detik News Noviansah melaporkan di kawasan tanjung priok, Kota Jakarta Utara seorang pria berinisial NM dengan umur 39 tahun tersangka telah melakukan pelecehan seksual terhadap anak kecil. Diketahui orang inisial NM seorang pedagang cireng keliling sehingga anak-anak mengunjungi dagangannya. Pelaku melakukan aksinya dengan mencabuli saat anak-anak kecil membeli dagangannya. (Noviansyah, 2023) Data Kementerian PPPA dari tahun 2019 terdapat kekerasan seksual pada anak mencapai 6.454 dan semakin meningkat pada tahun 2020 mencapai 6.980, kemudian semakin tinggi lagi pelecehan seksual dari 2020 sampai 2021 mencapai peningkatan 25,07% sehingga menjadi 8.730 (Fauzia & Prabowo, 2022) berdasarkan data-data diatas yang telah dijelaskan maka penulis memberikan sumbangsih pemikiran dalam mengatasi terjadinya pelecehan seksual pada anak usia dini.

Dalam penelitian Justicia yang berjudul program underwear rules untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini. Memberikan solusi dengan mencegah pelecehan seksual pada anak usia dini menggunakan Program Underwear Rule. Program Underwear Rules adalah suatu inisiatif yang bertujuan untuk mengajarkan kepada anak-anak mengenai pentingnya memahami bahwa tubuh mereka adalah milik mereka sendiri. Anak-anak memiliki hak untuk mengatakan "tidak" jika mereka merasa tidak nyaman, dan mereka juga harus selalu berbicara dengan orang dewasa jika mereka merasa marah atau khawatir. Program ini merupakan salah satu alat yang dapat membantu orangtua memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak pada usia dini tanpa ragu. Orangtua dan pendidik memiliki peran penting dalam melindungi anak-anak dari potensi pelecehan seksual dengan memulai percakapan yang terbuka dan jujur dengan anak-anak. Dengan mengikuti langkah-langkah yang disarankan oleh program ini, orangtua dapat dengan mudah memberikan diskusi mengenai pendidikan seksual kepada anak-anak mereka (Justicia, 2016). Septiani dalam penelitiannya tentang Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini.

Penelitian ini menyoroti signifikansi dari komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak, khususnya pada anak-anak usia dini, dalam memberikan pemahaman tentang cara intervensi yang tepat jika dibutuhkan. Komunikasi menjadi salah satu kunci dalam upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak. Selain itu, hubungan komunikatif yang terjalin dalam sebuah keluarga juga dapat memupuk keterbukaan dan harmoni di antara anggota keluarga. Melalui komunikasi yang baik, orang tua dapat memberikan perlindungan kepada anak, mempersiapkan mereka, dan melindungi dari potensi kejahatan yang mengancam keselamatan anak (Septiani, 2021). Selanjutnya Rahmi dalam penelitiannya Pengembangan Self Efficacy Pelajar Melalui Pendidikan Seks Dini Guna Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak.

Seseorang dengan tingkat keyakinan diri (Self-Efficacy) yang tinggi meyakini bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengubah atau mempengaruhi peristiwa di sekitarnya. Sebaliknya, individu dengan tingkat Self-Efficacy yang rendah cenderung merasa bahwa mereka tidak mampu melakukan banyak hal di sekitar mereka. Ketika menghadapi situasi yang sulit, orang dengan tingkat Self-Efficacy yang rendah lebih mungkin untuk menyerah dengan mudah. Di sisi lain, mereka yang memiliki tingkat Self-Efficacy yang tinggi akan bekerja lebih keras untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Pendidikan seks usia dini memiliki fokus utama pada memberikan pemahaman kepada anak mengenai kondisi tubuhnya, memahami perbedaan antara jenis kelamin, dan memahami cara menghindari pelecehan seksual. Tujuan dari pendidikan seks pada tahap ini adalah agar anak dapat mulai mengenali identitas diri dan anggota tubuhnya, serta dapat mengidentifikasi ciri-ciri tubuh. Penting untuk memberikan pendidikan seks usia dini secara bertahap, sesuai dengan tingkat pemahaman dan usia anak. Setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda terkait dengan pendidikan seks (Rahmi, 2019) melihat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka penulis memberikan sumbangsih pemikiran dari pandang lain. Jika penelitian Justicia program underwear rules untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini. Dan dilanjutkan Septiani Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. maka kajian peneliti ini lebih memfokuskan pada edukasi seks pada anak usia dini dalam perspektif kristen.

METODE

Menurut Anggito dan Setiawan Metode penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data di lingkungan alamiah dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi. Dalam metode ini, peneliti menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Sampel data dipilih

dengan (purposive) dan dengan (snowball) untuk memastikan keterwakilan yang tepat. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai sumber dan metode. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan berfokus pada pengungkapan makna dari fenomena yang diamati, bukan pada generalisasi umum. (Anggito & Setiawan, 2018) penulis mengumpulkan data dari Studi kasus, studi pustaka, dan buku sebagai rujukan referensi. Selanjutnya penulis memahami dan menganalisis data-data yang telah dikumpulkan setelah itu menarik kesimpulan wacana baru untuk pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seks

Menurut Haryani Pengertian seks secara umum merupakan sesuatu yang berhubungan dengan perkara-kara hubungan intim atau hal-hal yang berkaitan dengan alat kelamin laki-laki dan perempuan (Haryani, 2023). Menurut Marhayati Seksual dalam Kamus Lengkap Psikologi memiliki dua makna. Pertama, merujuk pada segala hal yang terkait dengan aspek reproduksi manusia, melibatkan penyatuan antara laki-laki dan perempuan yang akhirnya menghasilkan sel telur dan sperma. Kedua, merujuk pada aspek emosional, perasaan, dan perilaku yang terkait dengan rangsangan pada organ reproduksi, daerah erogen, atau proses perkembangbiakan (Marhayati, 2021). Menurut Kartini dan Maulana Seks adalah perbedaan dalam jenis kelamin yang ditentukan secara biologis. Ini mencakup karakteristik fisik yang melekat pada setiap jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan, yang berfungsi sebagai alat reproduksi.

Perbedaan jenis kelamin ini dianggap sebagai ketetapan Tuhan. Jenis kelamin biologis ini adalah kodrati, tak dapat diubah, tak dapat melawan, tak dapat ditukar, dan berlaku sepanjang masa hingga akhir hayat, sehingga bersifat permanen dan universal (Kartini & Maulana, 2019). Menurut Sarwono (dalam Irmayanti Zuroida 2019). Perilaku seksual mencakup segala tindakan yang dipicu oleh dorongan seksual, baik itu melibatkan lawan jenis maupun sesama jenis. Ragam perilaku ini sangat beragam, dimulai dari rasa tertarik hingga tindakan kencan, bercumbu, dan berhubungan seksual. Objek seksual dapat meliputi orang lain, orang dalam imajinasi, atau bahkan diri sendiri (Irmayanti & Zuroida, 2019). Dari pengertian seks di atas dapat disimpulkan bahwa seks suatu hubungan yang dilakukan laki-laki dan perempuan yang merujuk pada psikologis manusia.

Pendidikan seks untuk anak usia dini

Menurut Abdullah Nashih Ulwani, (Dalam Nadar 2018) pendidikan seks adalah usaha untuk memberi pemahaman, mengajarkan, dan memberikan pemaparan tentang masalah-masalah seksual kepada anak-anak sejak mereka mulai menyadari dan memahami masalah yang berhubungan dengan pemikiran seksual dan perkawinan (Nadar, 2018). Menurut Jatmikowati Dkk, Pendidikan seks usia dini lebih menekankan pada bagaimana memberikan pemahaman kepada anak mengenai kondisi tubuhnya, memahami lawan jenisnya, dan belajar untuk menghindari kekerasan seksual. Di sini, pendidikan seks dimaksudkan untuk membantu anak-anak mulai mengenal identitas diri dan keluarganya, mengenali anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh. Cara-cara yang dapat digunakan untuk mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh termasuk melalui media gambar atau poster, lagu, dan permainan (Jatmikowati dkk., 2015). Menurut Camelia, (dalam Oktariani dan Suryadilaga 2020).

Pendidikan seks adalah jenis pendidikan yang disampaikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat, bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang anatomi tubuh laki-laki dan perempuan, terutama mengenai sistem reproduksi dan alat kelamin. Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan memberikan pengetahuan tentang fungsi dari organ reproduksi, dengan harapan menghindari penyalahgunaan organ reproduksi tersebut (Oktarina & Suryadilaga, 2020). Pendidikan seks untuk anak usia dini menurut Suhasmi dan Ismet adalah (1) identifikasi anggota tubuh, adalah anak memahami nama-nama dan fungsi dari setiap anggota tubuhnya. (2) pengenalan identitas gender, yaitu memaparkan kepada anak bahwa manusia terdiri dari dua identitas laki-laki dan perempuan, dengan cara pengenalan identitas gender kepada anak maka mereka memahami bagaimana batasan laki-laki dan perempuan. (3) pengenalan situasi-situasi yang menunjuk pelecehan seksual, pengenalan ini bertujuan supaya anak dapat memahami dan mengetahui seperti apa yang dimaksud dengan pelecehan seksual. (4) keterampilan melindungi diri sendiri dari pelecehan seksual membantu anak melawan kejahatan pelecehan seksual. (5) toilet training, materi ini dapat mengembangkan kemampuan pemahaman tentang seks untuk anak. Materi ini bertujuan supaya anak bisa mandiri dalam membuang

air kecil dan air besar tanpa bantuan orang lain. (6) Menutup aurat, yaitu anak mengenal batasan laki-laki dan perempuan, supaya anak terbiasa menutup aurat ketika berada di sekolah maupun di rumah.

Menutup aurat adalah suatu langkah yang dilakukan agar terhindar dari tindakan pelecehan seksual (Suhasmi & Ismet, 2021). Pendidikan seksual, menurut Sarwono sebagaimana dikutip oleh Reny Safita, mencakup informasi yang jelas dan benar mengenai berbagai aspek seksualitas manusia. Hal ini meliputi penjelasan mengenai proses terjadinya pembuahan, kehamilan hingga kelahiran, serta tingkah laku seksual yang disampaikan dengan tepat sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan seks juga mencakup pengetahuan mengenai semua hal yang berkaitan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin, fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, perkembangan alat kelamin pada wanita dan laki-laki, menstruasi, mimpi basah, dan sebagainya. Selain itu, juga mencakup topik-topik terkait dengan munculnya dorongan seksual karena perubahan hormonal. Termasuk di dalamnya adalah masalah perkawinan, kehamilan, dan hal-hal terkait lainnya (Gaol & Stevanus, 2019).

Menurut Hasiana ada dua penyebabnya terjadinya kekerasan seksual yaitu : (a) Faktor internal, Faktor penyebabnya ini adalah faktor dari diri individu itu sendiri. Terdiri dari: Faktor biologis adalah bahwa manusia memiliki beragam kebutuhan yang harus dipenuhi, termasuk kebutuhan akan makanan, kebutuhan seksual, dan kebutuhan perlindungan. Khususnya, kebutuhan seksual merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi, Faktor Moral memiliki peran penting sebagai penyaring terhadap timbulnya perilaku yang melanggar norma, Faktor Kejiwaan mempertimbangkan bahwa keadaan kejiwaan yang tidak stabil pada seseorang dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan kejahatan. (b) Faktor Eksternal Faktor Eksternal mengacu pada faktor-faktor yang berasal dari luar individu pelaku: Faktor media massa, yang berfungsi sebagai saluran informasi mengenai kehidupan seksual.

Dengan kata lain, banyak informasi yang disampaikan oleh media massa sering kali disajikan secara dramatis atau terkadang dibesar-besarkan. Hal ini bisa mempengaruhi pembaca yang memiliki kecenderungan jahat untuk mendapatkan informasi yang memungkinkan mereka melakukan kejahatan seksual, terutama jika korbannya adalah anak-anak, Faktor ekonomi juga dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan kejahatan, terutama jika individu tersebut memiliki tingkat ekonomi rendah dan pekerjaan yang tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagai contoh, anak-anak yang memakai perhiasan mencolok dalam kesehariannya dapat menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya kekerasan seksual, Faktor sosial budaya juga turut berpengaruh, dengan semakin meningkatnya kasus kejahatan asusila atau pemerkosaan yang terkait dengan aspek sosial budaya (Hasiana, 2021).

Menurut Azzahra dalam menangani dan mencegah terjadinya pelecehan seksual orang tua harus memahami pendidikan seksual untuk anak melalui materi tubuhku merupakan milikku (*my bodies belong to me*). Melalui cara ini orang tua memberikan pengetahuan untuk anak tentang underwear rules, bahwa mereka memiliki daerah yang tidak boleh disentuh seperti bagian bokong dan celana dalam dan dada yang hanya boleh disentuh oleh orang-orang tertentu tidak boleh disentuh orang lain. Menurut Ratnasari pendidikan seks merupakan upaya penyadaran, pengajaran, dan memberikan informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan adalah pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan etika, komitmen, agama, moral supaya tidak terjadi penyalahgunaan reproduksi tersebut (Azzahra, 2020).

Upaya dalam Penanganan Seks dalam perspektif kristen

Seks merupakan karunia Allah sejak penciptaan. Allah menciptakan manusia serupa dengan gambar-Nya, laki-laki dan perempuan diciptakan serta dilengkapi dengan perangkat seksual masing-masing Kej. 1:27). Allah memandang ciptaan-Nya itu sempurna dan baik adanya, kemudian dia menempatkan mereka di taman Eden (Kej. 1:31; 2:15). Adalah baik bagi manusia menikmati alam ciptaan Tuhan, berkomunikasi dengan ciptaan lainnya, makan dan minum serta melangsungkan pernikahan sesuai dengan kehendak Allah (Kej. 1:28, 29). Allah menetapkan suatu tujuan ketika Ia menjadikan seks bagi manusia (Ming, 2021). Seks merupakan ciptaan Allah yang kudus serta mulia, seperti yang diungkapkan dalam 1 Timotius 4:4-5. Seks merupakan rancangan karya Allah yang dicipta serta dikuduskan oleh-Nya. Seks bukan merupakan suatu hal yang jahat, kotor melainkan seks adalah hal yang baik (Monding, 2020) oleh sebab itu dalam mencegah terjadinya seks pada anak yang perlu diterapkan sebagai berikut:

1. Menanamkan sikap kesadaran diri

Sikap kesadaran sangat penting diterapkan dalam kehidupan anak usia dini sehingga anak dapat Menumbuhkan rasa percaya diri dan kerendahan hati seperti yang ditulis dalam kitab Roma 12:3 yaitu: Janganlah kamu memikirkan hal-hal yang lebih tinggi dari pada yang patut kamu pikirkan, tetapi hendaklah kamu berpikir begitu rupa, sehingga kamu menguasai diri menurut ukuran iman, yang dikaruniakan Allah kepada kamu masing-masing. Anak yang memiliki rasa kesadaran diri akan terlihat dalam kehidupan sehari-harinya dimana dia dapat jujur dalam setiap perkataan, dan memiliki rasa saling membantu sesama teman.

2. Menanamkan sikap menguasai diri

Sikap menguasai diri adalah cara seseorang untuk dapat mengontrol dirinya sendiri seperti mengontrol diri dari emosi, dan perilaku-perilaku yang tidak baik dilakukan. Amsal 4:27 Janganlah menyimpang ke kanan atau ke kiri, jauhkanlah kakimu dari kejahatan. Dalam kitab Amsal 12:16 berkata Bodohlah yang menyatakan sakit hatinya seketika itu juga, tetapi bijak, yang mengabaikan cemooh. Biasanya, anak yang memiliki sikap menguasai diri menunjukkan tanda-tanda dan perilaku tertentu yang menunjukkan kemampuan mereka untuk mengelola emosi, berpikir secara rasional, dan bertindak dengan bijak dalam situasi-situasi yang menantang.

3. Menanamkan Pertemanan yang Sehat

Menanam pertemanan yang baik dan sehat kepada anak salah satu yang penting untuk dilakukan supaya anak dapat bersosialisasi dengan teman dan kepada orang di sekitarnya dengan baik. Yohanes 15:13 Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya. Di dalam Amsal 17:17 berkata Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran. Anak yang memiliki pertemanan yang sehat dapat memberikan dampak positif kepada orang lain dan dapat menjalin komunikasi yang baik kepada sesama, dan orang tua.

4. Menanamkan sikap Menghormati Privasi

Pentingnya mengajarkan sikap menghormati privasi kepada Anak supaya dapat yang menghormati privasi akan memperlihatkan tanda-tanda dan perilaku yang mencerminkan pemahaman dan penghargaan terhadap hak privasi orang lain, sekaligus menjaga hak privasi mereka sendiri dengan bijak. Filipi 2: 3 Jangan melakukan apapun karena ambisi egois atau kesombongan yang sia-sia. Sebaliknya, dalam kerendahan hati nilai orang lain di atas dirimu, dalam 1 Korintus 10:33 dikatakan bahkan ketika saya mencoba untuk menyenangkan semua orang dengan segala cara. Karena aku tidak mencari kebbaikanku sendiri, tetapi untuk kebaikan banyak orang, supaya mereka diselamatkan. Anak yang menghormati privasi dapat memiliki sikap mereka tidak mengambil barang orang lain tanpa izin, menjaga rahasia sesama teman dan maupun orang tua.

5. Memberikan pemahaman Batasan Tubuh:

Memberikan pemahaman batasan tubuh kepada anak usia dini supaya anak mengerti mana yang bisa di sentuh orang lain dan mana yang tidak boleh disentuh bagian tubuhnya oleh orang lain 1 Korintus 6:19-20 Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, – dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu, efesus 5:29 Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat. Anak yang mengetahui batasan tubuh dapat terlihat dalam kehidupan sehari-harinya jika seseorang yang tidak dikenal memeluknya pasti dia tidak mau selalu bertanya kepada orang tuanya boleh atau tidak di peluk orang tersebut.

Dengan memahami penjelasan diatas tentang seks dalam perspektif kristen dalam upaya mencegah perilaku seks dan membentuk sikap kerohanian kepada anak, maka di lihat secara jelas bahwa untuk mencegah terjadinya seks kepada anak perlu perhatian dan tanggungjawab orang yang serius dalam mengajar, membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi kepada anak.

KESIMPULAN

Dalam pemaparan diatas yang telah diuraikan diatas maka yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah pentingnya orang tua atau orang dewasa kristen dalam Menanamkan sikap kesadaran diri, Menanamkan sikap menguasai diri, Menanamkan Pertemanan yang Sehat, Menanamkan sikap Menghormati Privasi, Memberikan pemahaman Batasan Tubuh pada anak usia dini sebagai penangan terjadinya seks yang dilakukan seseorang terhadap anak usia dini. Untuk

mengatasi terjadinya pelecehan seksual ini perlu peran guru dan orangtua sepenuhnya, bukan hanya mencukupi kebutuhan rohaninya dan kebutuhan jasmaninya tetapi juga memiliki peran dalam membentuk anak yang berkepribadian baik dan berakarakter.

DAFTAR REFERENSI

- Anggito, A., & Setiawan. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Azzahra, Q. M. (2020). Pendidikan Seksual Bagi Anak Usia Dini: “My Bodies Belong To Me.” *Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru*, 4, 7.
- Fauzia, M., & Prabowo, D. (2022, Maret 4). *KemenPPPA: 797 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual Sepanjang Januari 2022*. Kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/04/17062911/kemenpppa-797-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-sepanjang-januari-2022>
- Gaol, S. M. M. L., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks pada Remaja. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 2(2), 325–343. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>
- Haryani, H. (2023). *Perilaku Seksual Pranikah Remaja: Struktur Model*. Penerbit NEM.
- Hasiana, I. (2021). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini|Wahana. *Fakultas Pedagogik dan Psikologi, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya*, 72. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/whn/article/view/2725>
- Irmayanti, N., & Zuroida, A. (2019). Pengembangan Model Pengetahuan Perilaku Seks Melalui Seks Education Untuk Siswa SMA. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.612>
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, E. (2015). Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(3), Article 3. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7407>
- Justicia, R. (2016). *Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini*. 9, 11.
- Kartini, A., & Maulana, A. (2019). Redefinisi Gender dan Seks. *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 12.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Mulianah*, 3, 9.
- Marhayati, N. (2021). Pendidikan Seks bagi Anak dan Remaja: Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Ilmiah Syiar*, 21, 4.
- Ming, D. (2021). *Pandangan Alkitab Terhadap Seks Sebagai Landasan Iman Kristen*. 5, 4.
- Monding, Y. D. (2020). Tinjauan Teologis tentang Pendidikan Seks dari Perspektif Pendidikan Kristiani Transformatif. *Jurnal Teologi Pengarah*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.39>
- Nadar, W. (2018). Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.24853/yby.1.2.77-90>
- Noviansah, W. (2023, September 15). *Bejat! Tukang Cireng Keliling di Jakut Cabuli Bocah, Aksinya Terekam CCTV*. detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-6932606/bejat-tukang-cireng-keliling-di-jakut-cabuli-bocah-aksinya-terekam-cctv>
- Oktarina, A., & Suryadilaga, M. A. (2020). Pendidikan Seks Usia Dini dalam Kajian Hadis. *Riwayah*, 6(2), 363–386. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.7615>
- Rahmi, L. (2019). Pengembangan Self-Efficacy Pelajar Melalui Pendidikan Seks Dini Guna Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.24036/abdi.v1i2.22>
- Rosa, M. C. (2023, Februari 4). *Wanita Pemilik Rental PS Lecehkan 11 Anak di Jambi, Paksa Korban Pegang Payudara hingga Tonton Video Porno*. Kompas.com. <https://regional.kompas.com/read/2023/02/04/224556278/wanita-pemilik-rental-ps-lecehkan-11-anak-di-jambi-paksa-korban-pegang>
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.40031>
- Suhasmi, N. C., & Ismet, S. (2021). Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Universitas Negeri Padang*, 5. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3385>